

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan, terutama di negara berkembang. Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk infeksi yang disebabkan dari bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat memicu timbulnya masalah resistensi. Berdasarkan beberapa penelitian, sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, termasuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Antibiotik merupakan obat esensial dalam pengobatan berbagai infeksi bakteri, namun penggunaannya harus sesuai dengan anjuran dokter untuk menghindari risiko resistensi antibiotik dan efek samping yang merugikan, namun praktik penggunaan antibiotik secara bebas masih menjadi kebiasaan di banyak daerah, termasuk di wilayah pedesaan seperti Kibang Budi Jaya, Kabupaten Tulang Bawang Barat (Permenkes RI No. 28/2021: I:6).

Pemberian antibiotik pada penderita penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme, terutama bakteri penyebab penyakit. Tingginya penggunaan antibiotik di masyarakat mengakibatkan terjadinya resistensi antibiotik. Penggunaan antibiotik akan memberikan keberhasilan terapi jika digunakan secara rasional namun demikian, jika tidak digunakan secara rasional penggunaan antibiotik akan mengakibatkan resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik menyebabkan bakteri tidak merespon obat yang seharusnya membunuhnya, sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan antibiotik dalam mengobati penyakit infeksi pada manusia, hewan maupun tumbuhan. Kondisi ini juga akan meningkatkan angka kesakitan dan kematian, bertambahnya biaya serta durasi perawatan, dan meningkatnya resiko efek samping dari penggunaan obat secara ganda atau dosis tinggi (Tjay dan Raharja, 2015:74).

Resistensi antimikroba merupakan suatu keadaan ketika mikroorganisme mampu bertahan pada terapi antimikroba yang tinggi. Sementara itu, mikroorganisme tersebut masih memiliki kemampuan untuk berkembang, mengurangi keefektifan obat, meningkatkan kemungkinan penyebaran penyakit, menyebabkan komplikasi, dan kematian dalam pengobatan manusia, hewan, ikan, dan tanaman. Kemampuan bakteri untuk menetralisir dan melemahkan daya kerja antibiotik dikenal sebagai resistensi (Permenkoorbid RI. No 7/2021: I:3(1)). Resistensi mikroba terhadap antimikroba, juga dikenal sebagai *antimicrobial resistance* (AMR), resistensi antimikroba, telah menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, dan memiliki banyak efek negatif yang dapat mengurangi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Antibiotik dan tekanan resistensi, yang disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang bijak dapat mencegah resistensi, dan penyebaran bakteri resisten dapat dicegah dengan mengendalikan infeksi secara optimal. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan resistensi terhadap antibiotik adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang tepat (Permenkes RI No. 28/2021: I:6).

Pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di dua belas negara termasuk Indonesia, 70% orang percaya bahwa antibiotik baik untuk sakit tenggorokan, 64% untuk pilek, flu dan batuk, dan 55% untuk demam, selain itu 43% orang membeli atau meminta antibiotik yang sama kepada dokter jika mereka mengalami gejala seperti penyakit sebelumnya (WHO, 2015:16).

Berdasarkan data dari *Antimicrobial Resistavce in Indonesia* (AMRIN) yang melibatkan 2494 orang di masyarakat menunjukan bahwa 43% bakteri *Escherichia coli* tahan terhadap berbagai macam antibiotik. Salah satunya adalah ampicillin (34%), kotrimoksazol (29%), dan kloramfenokol (25%), namun 81% dari 781 pasien yang dirawat di rumah sakit. *Escherichia coli* adalah salah satu dari banyaknya jenis antibiotik yang resisten terhadap ampicillin (73%), siprofloksasin (22%), kloramfenikol (43%), kotrimoksazol (56%), dan gentamisin (18%). Hasil penelitian menunjukan bahwa resistensi antibiotik ini juga ada di Indonesia (Permenkes RI No. 8/2015:10).

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebanyak 86,1% masyarakat di Indonesia diketahui menyimpan serta mengkonsumsi antibiotik tanpa melalui resep dokter, kondisi ini menjadi lebih menghawatirkan di Provinsi Lampung, di mana persentase penggunaan antibiotik tanpa resep tercatat lebih tinggi, hingga mencapai 92,0% (Riskesdas, 2013:76). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Sekampung Kabupaten Lampung Timur sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan baik dengan persentase 65% dan kurang baik dengan persentase 35% (Pratiwi, 2018:63). Penelitian yang dilakukan pada masyarakat Tegineneng mengenai pengetahuan antibiotik didapatkan hasil persentase pada pengetahuan masyarakat dalam kategori baik 10%, cukup 32%, dan kurang 58% (Widiawati, 2022:57).

Berdasarkan data yang telah diuraikan, penggunaan antibiotik perlu mendapatkan perhatian khusus sehingga peneliti ingin melakukan penelitian khususnya di Desa Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk mengukur tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik. Kibang Budi Jaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat, yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai. Situasi ini mendorong masyarakat untuk lebih sering membeli antibiotik tanpa konsultasi medis.

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai aturan penggunaan antibiotik yang tepat, termasuk dosis, durasi, dan indikasi penggunaan, dapat memperburuk masalah ini. Dampaknya, tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, berupa peningkatan resiko resistensi antibiotik yang dapat melebar luas. Setelah dilakukan survei pra-penelitian dengan mewawancara langsung kepada 15 masyarakat Desa Kibang Budi Jaya, terkait pengetahuan penggunaan antibiotik didapatkan respon bahwa masyarakat di desa tersebut terdapat yang menggunakan antibiotik yang tidak rasional, seperti cara mendapatkan obat tanpa resep dokter, penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi, serta aturan pakai atau batas minum obat yang belum sesuai. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai menjadi kemungkinan besar terjadinya resistensi antibiotik terhadap masyarakat. Resistensi antibiotik akan membuat pengobatan selanjutnya sulit dan dapat menyebabkan masalah atau

efek buruk bagi kesehatan, hal ini disebabkan juga oleh kurangnya edukasi terkait informasi obat yang diberikan kepada masyarakat. Kondisi ini menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di Desa Kibang Budi Jaya.

Tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik di wilayah ini menjadi suatu perhatian khusus, untuk menghindari terjadinya resistensi dan agar meningkatkan kesadaran dalam penggunaan antibiotik. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada kesehatan masyarakat tetapi juga membantu mengurangi ancaman resistensi antibiotik secara global. Peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik di Desa Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari hasil survei pra-penelitian yang dilakukan pada 15 masyarakat Desa Kibang Budi Jaya, terkait pengetahuan penggunaan antibiotik didapatkan respon bahwa masyarakat di desa tersebut terdapat yang menggunakan antibiotik tidak rasional, kondisi tersebut dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik terhadap masyarakat, hal ini diperlukan adanya edukasi pada masyarakat tentang antibiotik agar pengetahuan masyarakat dapat ditingkatkan dan meluas. Masalah dalam penelitian ini adalah "Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Desa Kibang Budi Jaya, Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2025?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik di Desa Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, dan pekerjaan pada masyarakat Desa Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait nama antibiotik.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait indikasi antibiotik.
- d. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait aturan pakai antibiotik.

- e. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait aturan cara mendapatkan antibiotik.
- f. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait lama penggunaan antibiotik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman selama proses penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu yang telah dipelajari dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai penggunaan antibiotik.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada masyarakat mengenai antibiotik, sehingga masyarakat Desa Kibang Budi Jaya dapat menerapkan penggunaan antibiotik dengan baik dan benar.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan dan menambah pustaka bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, mengenai penggunaan antibiotik pada masyarakat dan pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang khususnya jurusan farmasi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik yang meliputi nama antibiotik, indikasi antibiotik, aturan pakai antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, dan lama penggunaan antibiotik. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi pada bulan Januari-April 2025 di Desa Kibang Budi Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Kibang Budi Jaya yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan pendekatan *Cross-sectional*, survei dilakukan dengan cara menyebarkan lembar kuesioner.